

**PEMANFAATAN APLIKASI DUOLINGO UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA (*SPEAKING SKILL*) SISWA KELAS XII SMK YPUI
PARUNG**

PARI PURNANINGSIH

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang Tangerang Selatan

Email: dosen01028@unpam.ac.id

ABSTRAK

Setiap individu membutuhkan keterampilan komunikasi untuk berinteraksi dan mengekspresikan ide dalam berbagai situasi. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, keterampilan komunikasi seperti kelancaran berbahasa sangatlah penting. Bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang digunakan di seluruh dunia dan merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa. Akan tetapi, kelancaran berbahasa Inggris menjadi kendala bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan aplikasi Duolingo untuk meningkatkan kelancaran berbahasa Inggris siswa. Duolingo merupakan aplikasi pendidikan yang mencakup 40 bahasa, termasuk bahasa Inggris. Dengan menggunakan aplikasi ini, siswa dapat mengatur waktu dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di SMK YPUI Parung, dan hasilnya akan dipublikasikan dalam bentuk artikel Jurnal, yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengajar Bahasa Inggris untuk memastikan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Kata kunci: Aplikasi Pembelajaran, Duolingo, Kemampuan Berbicara, Bahasa Inggris

ABSTRACT

Individuals need communication skills to interact and express ideas in various situations. To improve language skills, communicative skills like fluency are essential. English is a universal language used worldwide and is a compulsory subject for students to learn. However, fluency in English is difficult for students to achieve learning goals. This study uses Duolingo application to enhance students' fluency in English. Duolingo is an educational application that covers 40 languages, including English. By using this application, students can manage time and achieve better learning outcomes. The study will be conducted in October 2023 at SMK YPUI Parung, and the results will be published in a Jurnal article, serving as a reference for teachers in teaching English to ensure students achieve their learning goals effectively.

Keywords: Learning Application, Duolingo, Speaking Ability, English Language

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Individu diharapkan untuk memperluas pandangan mereka dan terlibat dalam perilaku yang lebih bertanggung jawab karena peluang pendidikan. Pendidikan sering kali disebut sebagai proses pembelajaran. Institusi seperti sekolah, akademi, perguruan tinggi, dan universitas berfungsi sebagai lingkungan konvensional untuk upaya pendidikan. "Pendidikan dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga mati," tegas Ki Hadjar Dewantoro. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) menggariskan upaya fundamental dan sengaja untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk ketahanan spiritual dan religius, disiplin diri, karakter, intelektual, etika yang baik, dan kompetensi yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Lingkungan belajar, yang mencakup siswa, profesor, dan konten kursus, bersama-sama mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Akibatnya, pendidikan tersedia setiap saat dan

di semua lokasi. Perubahan perilaku yang dihasilkan dari perolehan pengetahuan dan keterampilan baru oleh individu merupakan indikasi dari pembelajaran. Baik interaksi langsung maupun tidak langsung antara pendidik dan siswa mereka dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Selain peserta yang jelas—guru dan siswa—dalam setiap kegiatan pembelajaran, ada entitas lain yang kehadirannya sangat berpengaruh: media. Dalam konteks ini, "media" merujuk pada saluran untuk mentransmisikan informasi antara pengajar dan siswa mereka.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks pendidikan adalah untuk memberikan siswa kompetensi bahasa Inggris yang relevan secara akademis. Siswa memerlukan bahasa Inggris baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai media untuk mempelajari sastra dari berbagai daerah yang disajikan dalam bahasa Inggris dan berkaitan dengan disiplin akademis mereka. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi, seperti berbicara, dapat diandalkan untuk meningkatkan kemampuan linguistik seseorang. Media, dalam konteks ini, mencakup beberapa instrumen termasuk buku teks, sumber daya internet, video, dan rekaman audio yang membantu dalam proses pembelajaran. Materi-materi ini menawarkan siswa paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris yang autentik dan memfasilitasi praktik kemampuan bahasa mereka dalam situasi praktis. Mengintegrasikan media ini ke dalam kurikulum memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik yang mendorong perkembangan bahasa dan pemahaman budaya. Pada akhirnya, media berfungsi sebagai saluran antara siswa dan bahasa Inggris, memfasilitasi pencapaian kompetensi dan kelancaran mereka dalam upaya akademis.

Seorang individu harus memiliki kemampuan berbicara sebagai keterampilan bahasa dasar. Mengungkapkan pikiran seseorang tidak semudah yang mungkin diperkirakan. Meskipun individu memiliki kemampuan bawaan untuk komunikasi verbal, keterampilan ini tidak diturunkan dari generasi ke generasi. Komunikasi resmi yang efektif memerlukan latihan dan pengajaran yang mahir. Sejumlah besar siswa mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kemampuan bahasa mereka, terutama terkait dengan penguasaan bahasa Inggris yang terbatas. Keterlibatan mereka di kelas, pertanyaan, diskusi, orasi, dan keterampilan presentasi semuanya menunjukkan hal ini. Beberapa individu sangat cemas sehingga mereka sama sekali tidak berbicara. Siswa seharusnya benar-benar memprioritaskan berbicara di kelas. Keterlibatan yang konsisten dalam kursus berbicara yang terorganisir dan diawasi akan menghasilkan keterampilan berbicara di depan umum yang mahir. Pelatihan dan praktik sangat penting untuk keterampilan ini. Menurut Tarigan (2015) Keterampilan dan kegunaan Anda akan meningkat sebanding dengan frekuensi latihan Anda.

Kemahiran dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang sering kali diupayakan oleh siswa saat mempelajari bahasa tersebut. Meskipun banyak siswa ingin mencapai kefasihan dalam bahasa Inggris, banyak dari mereka menunjukkan keengganan untuk berbicara dalam bahasa tersebut, terutama selama pelajaran bahasa Inggris. Kurangnya rasa percaya diri di kalangan siswa adalah kesulitan umum yang dihadapi oleh para pendidik bahasa Inggris. Beberapa alasan berkontribusi pada kekhawatiran untuk diejek oleh teman sebaya karena kesulitan berbicara atau aksen yang kental.

Peningkatan kepercayaan diri ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan pendidikan. Budaya Indonesia secara signifikan mempengaruhi praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris tradisional, yang menghasilkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru. Pendekatan ini sering kali memaksa siswa untuk memperhatikan dan mematuhi arahan guru. Akibatnya, ketika kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka muncul, banyak siswa menjadi semakin enggan. Selain itu, selama acara pendidikan, teman-teman kadang-kadang mengejek sesama siswa karena kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Harmer (2007) menegaskan bahwa seorang guru bahasa Inggris yang efektif merancang berbagai aktivitas untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dari berbagai sumber. Latihan-latihan ini bertujuan untuk menilai kemahiran siswa dalam bahasa Inggris, mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Latihan-latihan yang bervariasi ini bertujuan untuk menjaga keterlibatan siswa dalam kelas bahasa Inggris dengan menghindari kebosanan yang terkait dengan metode pembelajaran yang repetitif.

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di SMK YPUI Parung. SMK YPUI Parung adalah sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jalan H. Mawi di Parung, Bogor. Institusi ini saat ini menawarkan pembelajaran tatap muka atau pengajaran langsung di dalam kelas. Kegiatan pendidikan di institusi ini, terutama dalam bahasa Inggris, mencakup empat keterampilan: menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Observasi oleh tim penelitian pada awal Oktober 2023 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa SMK YPUI Parung memerlukan peningkatan. Hal ini terlihat dalam hasil akademis siswa yang secara konsisten kurang berprestasi dalam topik Bahasa Inggris. Terutama dalam penilaian berbicara praktis yang dilakukan oleh instruktur mata pelajaran. Kekurangan kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh: 1) kurangnya motivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka. Mayoritas siswa tetap tidak tertarik untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka karena persepsi bahwa kemampuan tersebut sulit untuk diperoleh. 2) Ketersediaan peralatan pendukung untuk pembelajaran tetap relatif terbatas. Siswa menunjukkan kekurangan kepercayaan diri saat berbicara bahasa Inggris karena terbatasnya kemungkinan untuk meningkatkan keterampilan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang disebutkan di atas, siswa dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka. Perbaikan teknologi telah memfasilitasi praktik keterampilan berbicara siswa. Menggunakan aplikasi instruksional yang menarik membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Mayoritas anak-anak sekarang mahir dalam teknologi, terutama di era digital saat ini. Penggunaan aplikasi pendidikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Duolingo adalah platform pendidikan yang dapat digunakan untuk memperoleh kemahiran dalam bahasa Inggris. Program ini berfungsi sebagai sumber pendidikan alternatif bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Kurikulum ini diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris.

Peneliti tertarik untuk melakukan studi berjudul "PENGUNAAN APLIKASI DUOLINGO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XII SMK YPUI PARUNG" berdasarkan pengetahuan latar belakang ini. Studi ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut: 1) Menentukan tingkat minat siswa SMK YPUI Parung dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka melalui penggunaan aplikasi Duolingo. 2) Lihat apa yang dikatakan siswa SMK YPUI Parung tentang tantangan yang mereka hadapi saat mencoba menggunakan aplikasi Duolingo untuk belajar bahasa Inggris. Periksa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK YPUI Parung melalui penggunaan aplikasi Duolingo.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah investigasi deskriptif kuantitatif, yang berarti menggunakan metode penelitian yang bergantung pada pengumpulan data dalam bentuk numerik, gambar, dan teks. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan lapangan, foto, dan catatan pribadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana siswa SMK YPUI Parung telah meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris

mereka melalui penggunaan program Duolingo. Sudah sekitar enam bulan sejak perjanjian penelitian ditandatangani, dan selama waktu itu penelitian ini telah dilaksanakan. Di SMK YPUI Parung, penelitian tersebut dilakukan. Siswa kelas XI dari SMK YPUI Parung berpartisipasi sebagai peserta penelitian.

Sumber pustaka tertulis ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi. Ini berisi sumber belajar yang disediakan oleh guru bahasa Inggris, dokumen yang berkaitan dengan supervisi, dan artikel berita dari media massa cetak dan elektronik. Data arsip, buku, agenda, foto, dan bentuk dokumentasi lainnya dikumpulkan untuk membuktikan peristiwa atau tindakan yang berkaitan dengan pentingnya kemampuan bahasa Inggris siswa.

Mendistribusikan kuesioner kepada responden memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung dalam penelitian ini. Memberikan responden pertanyaan atau pernyataan tertulis adalah dasar dari kuesioner, sebuah alat pengumpulan data. Proses analisis data dimulai setelah fase pengumpulan data. Dimulai dengan perumusan topik tertentu yang relevan dengan tema penelitian, analisis data dalam studi ini berlangsung melalui beberapa tahap, yang berpuncak pada penetapan dasar teoretis melalui evaluasi literatur. Selain itu, alat penelitian yang telah divalidasi digunakan untuk mengumpulkan data guna mengevaluasi hipotesis atau solusi yang sedang diuji. Setelah mengumpulkan data, data tersebut dievaluasi untuk menentukan apakah hipotesis tersebut benar. Terakhir, kesimpulan diambil dari studi tersebut dengan cara yang jelas, ringkas, dan singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa kesan siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPUI Parung terhadap penggunaan aplikasi Duolingo oleh guru mereka untuk mengajar bahasa Inggris adalah campur aduk. Secara khusus, siswa berpikir bahwa guru hanya sesekali menggunakan aplikasi tersebut untuk mengajar bahasa Inggris. Dalam tabel yang menyertainya, Anda dapat melihat bagaimana perasaan siswa tentang menggunakan aplikasi Duolingo untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Menurut data dalam tabel, sebagian besar siswa berpikir bahwa Duolingo telah membantu mereka menjadi pembicara bahasa Inggris yang lebih baik. Di sisi lain, beberapa siswa menyuarakan keinginan mereka untuk penggunaan aplikasi yang lebih rutin dalam kelas bahasa Inggris. Secara umum, siswa menemukan Duolingo sebagai alat yang berguna untuk pembelajaran mereka, tetapi mereka memiliki beberapa saran untuk membuatnya lebih baik lagi.

Tabel 1. Perhitungan Angket Penggunaan aplikasi Duolingo

No	Pertanyaan	Skala				Rerata	Kategori
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah		
1	Apakah guru bahasa Inggris selalu menggunakan aplikasi Duolingo pada setiap pembelajaran?	0	16	20	24	1,9	Kadang-kadang
2	Apakah guru bahasa Inggris menggunakan aplikasi Duolingo pada setiap pembelajaran dengan baik?	1	13	15	31	1,7	Tidak pernah
3	Apakah anda paham dengan penjelasan guru bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi Duolingo?	5	5	43	7	2,1	Kadang-kadang



4	Apakah anda tertarik saat guru bahasa Inggris menggunakan aplikasi Duolingo?	2	32	10	16	2,3	Kadang-kadang
5	Apakah penggunaan aplikasi Duolingo pada setiap pembelajaran oleh guru bahasa Inggris memotivasi anda dalam belajar?	4	21	15	20	2,2	Kadang-kadang
6	Apakah guru bahasa Inggris terampil dalam menggunakan aplikasi Duolingo pada setiap pembelajaran?	1	14	14	31	1,8	Kadang-kadang
7	Apakah anda kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru bahasa Inggris saat menggunakan aplikasi Duolingo?	3	32	18	7	2,5	Sering
8	Apakah terdapat kendala yang dialami oleh guru bahasa Inggris dalam menggunakan aplikasi Duolingo pada setiap pembelajaran?	22	23	11	4	3,1	Sering
9	Apakah persiapan guru dalam aplikasi Duolingo sudah baik?	0	16	16	28	1,8	Kadang-kadang
10	Apakah anda senang belajar bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi Duolingo?	10	25	23	2	2,7	Sering

Setelah mengkonversi data, peneliti menemukan bahwa nilai rerata dari persepsi siswa terhadap penggunaan aplikasi Duolingo dalam pembelajaran bahasa Inggris mencapai 2,2 yang berarti siswa menyatakan penggunaan aplikasi Duolingo dalam pembelajaran bahasa Inggris hanya kadang-kadang atau jarang dilakukan oleh guru.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan aplikasi Duolingo dalam pembelajaran bahasa Inggris cenderung rendah, dengan nilai rerata 2,2. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi Duolingo hanya kadang-kadang atau jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Rendahnya frekuensi penggunaan aplikasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan penguasaan teknologi di kalangan guru, kurangnya integrasi aplikasi ke dalam kurikulum pembelajaran, atau minimnya pelatihan penggunaan aplikasi dalam konteks pembelajaran bahasa. Menurut Shadieff et al. (2020), penggunaan teknologi pembelajaran seperti aplikasi bahasa berbasis digital memerlukan dukungan pelatihan bagi guru agar aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, meskipun aplikasi Duolingo memiliki banyak fitur interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, jaranganya aplikasi ini digunakan menunjukkan bahwa integrasinya belum menjadi bagian yang sistematis dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Zou et al. (2018), keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada fitur teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kesesuaian penggunaannya dengan metode pengajaran dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menjadikan aplikasi

seperti Duolingo sebagai bagian integral dari pembelajaran, misalnya dengan mengaitkannya dengan pencapaian kompetensi tertentu dalam kurikulum.

Lebih lanjut, jaranganya penggunaan aplikasi ini juga dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa. Teknologi pembelajaran seperti Duolingo pada dasarnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Menurut Wang dan Tahir (2020), penggunaan teknologi yang menarik seperti aplikasi gamifikasi mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar bahasa asing. Namun, jika teknologi tersebut tidak dimanfaatkan secara konsisten, dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa menjadi kurang signifikan.

Selain itu, persepsi siswa yang menunjukkan bahwa Duolingo jarang digunakan juga bisa menjadi refleksi dari tantangan infrastruktur atau aksesibilitas. Di beberapa sekolah, keterbatasan akses internet atau perangkat teknologi dapat menjadi kendala utama dalam memanfaatkan aplikasi berbasis digital. Susilowati et al. (2019) menekankan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai merupakan faktor penting untuk memastikan keberhasilan penerapan teknologi dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun aplikasi Duolingo memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Untuk itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan penggunaan Duolingo secara terencana, termasuk pelatihan guru, pengadaan infrastruktur, dan penyelarasan aplikasi dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tondeur et al. (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, pembuat kebijakan, dan pengembang teknologi sangat penting untuk memastikan adopsi teknologi yang efektif dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Duolingo jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK YPUI Parung. Guru bahasa Inggris jarang menggunakan aplikasi Duolingo untuk pembelajaran bahasa Inggris, yang berkontribusi pada lingkungan kelas yang monoton. Siswa yang menggunakan aplikasi Duolingo secara teratur dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan belajar mengucapkan istilah-istilah bahasa Inggris dengan benar. Program ini dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran seperti berbicara, mendengarkan, dan membaca, serta untuk memberikan tugas kepada siswa. Siswa juga dapat berlatih melalui menulis. Namun, ini tidak berarti bahwa program Duolingo adalah satu-satunya yang membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka. Strategi lain diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta.
- Arni, M. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asis Saefuddin, & Ika Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Calimag, J. N. N. V., Miguel, P. A. G., Conde, R. S., & Aquino, L. B. (2014). Ubiquitous Learning Environment Using Android Mobile Application. *International Journal of Research in Engineering and Technology*, 2(2), 119–128.
- Djamarah, B. A., & Zain, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferreira, J. B., et al. (2015). Increasing Student Engagement and Retention Using Mobile Applications: Smartphones, Skype and Texting Technologies. *Kainan University*, 6D, 47–82.

- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Nainggolan, & Ester, J. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kemampuan Mengajar Dosen dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Katolik ST Thomas. *Jurnal MT-Magister Psychology*. Diunduh pada 18 April 2019 dari <http://hdl.handle.net/123456789/1004>
- Roestiyah, N. K. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadeghi, K., & Richards, J. C. (2015). Teaching Spoken English in Iran's Private Language Schools: Issues and Options. *English Teaching: Practice & Critique*, 14(2), 210–234.
- Santosa, P. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shadiev, R., Hwang, W.-Y., & Liu, T.-Y. (2020). A review of research on artificial intelligence applications in second language learning. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 903–960. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09798-x>
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susilowati, D., & Priyono, H. (2019). The impact of ICT on student motivation in language learning. *Journal of Educational Technology*, 10(2), 103–115.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2020). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education: A systematic review of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development*, 68(2), 333–364. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09756-7>
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wang, A. I., & Tahir, R. (2020). The effect of using Kahoot! for learning: A literature review. *Computers & Education*, 149, 103818. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103818>
- Zou, D., Huang, Y., & Xie, H. (2018). Digital game-based learning of information literacy: Effects of gameplay modes on university students' learning performance, motivation, self-efficacy, and flow experiences. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(5), 99–113. <https://doi.org/10.14742/ajet.3626>